

Music Creation Tirta Pemutih

Kreasi Musik Tirta Pemutih

I Putu Nanda Yoga Mayura¹, Ni Ketut Dewi Yulianti², I Made Dwi Andika Putra³

¹²³Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

yoga151515@gmail.com

Abstract

Tabuh kreasi Tirta Pemutih is a work created from the transformation of an object from a holy spring in the Pura Dalem Pemutih area, Banjar Sawangan, Desa Adat Peminge, Kelurahan Benoa, Kuta Selatan District, Badung Regency, Bali Province. The uniqueness obtained such as water waves, the name of a temple where this object is located, and the duality of different water sources are the ideas in the creation of this work. The purpose of creating tabuh kreasi Tirta Pemutih is to transform the ideas obtained from a holy spring into a concept through the Balinese karawitan music. The creation of this work uses the method of creation from Alma M. Hawkins which includes the exploration stage, the improvisation stage, and the forming stage. From this method, the creator carries out a creative process to create tabuh kreasi Tirta Pemutih. The result of the creation process in tabuh kreasi Tirta Pemutih is that the creator is able to transform the ideas obtained from a holy spring into a tabuh kreasi entitled Tirta Pemutih. In essence, tabuh kreasi Tirta Pemutih is a work created through various observations and processes, which the creator uses as a medium to introduce a holy spring object to the listeners through concepts that have been created and presented in a dissemination.

Keywords: Holy Spring, Tabuh Kreasi, Tirta Pemutih

Abstrak

Tabuh kreasi Tirta Pemutih merupakan karya yang tercipta dari transformasi sebuah objek sumber mata air suci yang terdapat di kawasan Pura Dalem Pemutih, Banjar Sawangan, Desa Adat Peminge, Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Keunikan-keunikan yang didapat seperti gelombang air, nama dari sebuah pura tempat objek ini berada, serta dualitas sumber air yang berbeda menjadi ide dalam penciptaan karya ini. Tujuan dari penciptaan tabuh kreasi Tirta Pemutih ini adalah untuk mentransformasikan ide yang didapat dari sumber mata air suci ke dalam sebuah konsep melalui media musik karawitan Bali. Penciptaan karya ini, menggunakan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins yang diantaranya adalah tahap penjajagan, tahap percobaan, dan tahap pembentukan. Dari metode tersebut, penata melakukan proses kreativitas untuk membentuk karya tabuh kreasi Tirta Pemutih. Hasil dari proses penciptaan pada karya tabuh kreasi Tirta Pemutih ini adalah penata mampu mentransformasikan ide-ide yang di dapat dari sebuah sumber mata air suci ke dalam sebuah bentuk tabuh kreasi yang berjudul Tirta Pemutih. Pada hakekatnya tabuh kreasi Tirta Pemutih merupakan karya yang tercipta melalui berbagai observasi dan juga proses, yang penata jadikan sebuah media untuk memperkenalkan objek sumber mata air suci kepada pendengar karya melalui konsep-konsep yang sudah dirancang dan dipaparkan dalam sebuah diseminasi.

Kata kunci: Sumber Mata Air suci, Tabuh Kreasi, Tirta Pemutih

PENDAHULUAN

Dalam menciptakan musik karawitan Bali tentunya didasari oleh sebuah ide yang nantinya menjadi latarbelakang timbulnya sebuah karya. Tentunya penemuan ide didasari dari sebuah objek yang menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang komposer. Objek merupakan entitas dari sebuah keadaan, perilaku dan identitas yang tugasnya dirumuskan dalam suatu lingkup masalah (Retnoningsih, Shadiq and Oscar, 2017). Dari adanya sebuah objek, akan ada ide-ide yang muncul dari pengamatan yang dilakukan, dan kemudian dikonsep untuk menemui bentuk dari karya yang dibuat. Begitu juga dengan tahapan dalam penciptaan sebuah karya yang penata lakukan, untuk menemukan sebuah ide tentunya harus mendapatkan objek yang dirasa memiliki sebuah keunikan. Pengamatan sebuah objek penata lakukan di wilayah tempat tinggal penata yang tentunya dalam pengamatan ini penata harus memikirkan matang-matang terkait objek yang penata gunakan merupakan objek yang harus memenuhi aspek-aspek yang penata inginkan seperti : mudah untuk ditransformasikan ke dalam unsur musikal, memiliki keunikan-keunikan tersendiri, dan harus terdapat informasi mengenai objek yang digunakan tersebut. Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan di beberapa tempat dan dengan beberapa pertimbangan yang ada, akhirnya penata mendapatkan sebuah objek yang nantinya akan melatar belakangi terciptanya suatu karya. Objek yang penata maksud adalah sebuah sumber mata air suci atau *yeh klebutan* yang berada di kawasan Pura Dalem Pemutih atau Pura Geger, lingkungan Banjar Sawangan, Desa Adat Peminge, Kelurahan Benoa, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

Adapun cerita atau sejarah dari adanya sumber mata air ini, menurut hasil wawancara penata dengan salah satu *pemangku* Pura Geger yang bernama I Nyoman Repot, pada hari rabu, tanggal 26 Mei 2021 dikatakan bahwa sumber mata air suci ini merupakan bagian dari perjalanan Ki Kebo Iwa yang berniat meminta gunung (bukit) di daerah Sawangan yang digunakan untuk mengurug Sawang Benoa. Setelah itu beliau singgah di Pura Dalem Pemutih atau Pura Geger untuk melakukan semedi agar diberi petunjuk atau ijin untuk meminta bukit yang ada di Sawangan ini. Setelah melakukan semedi, keluarlah sabda dari Ida Dalem Pemutih kepada Ki Kebo Iwa, jikalau Ki Kebo Iwa mampu mengeluarkan air tawar dipesisir Pantai Geger untuk digunakan sebagai sumber air atau *amerta* bagi kehidupan masyarakat setempat, maka Ki Kebo Iwa diijinkan untuk mengambil bukit atau gunung di daerah Sawangan. Dengan demikian, Ki Kebo Iwa segera melakukan semedi (*ngredana*) untuk membuat sumber mata air tawar. Dengan bantuan Ratu Gede Penganyungan, yang mana Ki Kebo Iwa meminta sumber air dari beliau, akhirnya Ki Kebo Iwa mampu mengeluarkan sumber mata air tawar atau *yeh klebutan* di pesisir Pantai Geger, yang kemudian digunakan masyarakat untuk bertani, sumber kehidupan, bahkan dijadikan *tirta* dalam setiap ritual keagamaan di Pura Dalem Pemutih atau Pura Geger. Hingga saat ini, sumber mata air suci ini tetap eksis keberadaannya dan sering dijadikan tempat *melukat* atau berobat bagi orang yang mempercayai sumber mata air suci ini.

Berdasarkan sejarah dari adanya sumber mata air suci tersebut, timbulah ketertarikan penata, untuk melakukan observasi dan penelitian terhadap objek tersebut guna dijadikan ide dalam pembuatan sebuah komposisi musik karawitan Bali. Selain itu, pemilihan suatu objek sumber mata air suci sebagai ide dalam sebuah garapan juga dirasa sangat penting. Hal yang penata rasa penting untuk diangkat adalah untuk memberikan informasi atau wawasan kepada pembaca agar mengetahui potensi kekayaan ataupun fenomena alam yang terdapat di kawasan Banjar Sawangan, Desa Adat Peminge.

Dengan observasi yang telah penata lakukan terhadap objek ini, tentunya penata sudah memiliki ide-ide atau rangsangan untuk menciptakan suatu karya seni musik karawitan Bali. Hal-hal seperti gelombang air yang ditimbulkan oleh munculnya *yeh klebutan* ini, keberadaan Pura Dalem Pemutih tempat *yeh klebutan* ini berada yang bangunannya berwarna putih, serta berada di arah timur dari lingkungan penata tentunya mempunyai daya tarik tersendiri guna direnungkan untuk mendapatkan unsur-unsur musikal dalam penciptaan suatu karya. Selain itu, keunikan yang penata peroleh dalam mengobservasi *yeh klebutan* ini yaitu sumber mata airnya berupa air tawar, sedangkan keberadaannya di pesisir pantai atau di pasir pantai yang didominasi oleh air laut.

Tirta Pemutih merupakan judul yang penata pilih dalam membuat suatu komposisi musik karawitan Bali. Kata *Tirta* dalam kepercayaan umat Hindu di Bali memiliki arti air suci, sedangkan kata *Pemutih* disini penata artikan sebagai Pura Dalem pemutih tempat dari keberadaan sumber mata air suci ini. Pemilihan judul ini penata rasa sangat tepat karena objek utama berupa *yeh klebutan* ini terdapat di

areal Pura Dalem Pemutih yang penata kemas ke dalam sebuah *tabuh* kreasi dengan media ungkap Gamelan Semarandana. Pemanfaatan gamelan Semarandana sudah banyak dilakukan oleh para pencipta karawitan seperti oleh Andi Ardiana (Ardiana, 2021).

METODE PENCIPTAAN

Berbicara mengenai bagaimana menciptakan sebuah karya seni, tentu setiap orang mempunyai cara atau metode yang berbeda dalam setiap prosesnya. Kendatipun ada yang menyusun metode secara khusus, itu hanya merupakan sebuah proses tahapan dari mulai rancangan hingga menjadi bentuk sebuah karya. (Ardana, 2017: 179–180). Dalam penciptaan karya ini tentunya penata juga menggunakan sebuah metode yang dirasa efektif untuk digunakan dalam setiap tahapan proses penciptaan yang dilakukan. Metode yang efektif merupakan metode yang mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih cepat dan tepat dengan memperhatikan karakteristik subjek didik (Qomaruddin, 2017: 21). Tentunya dengan adanya sebuah metode penciptaan, maka alur dari sebuah proses kreativitas akan tertata dengan rapi sehingga diharapkan mampu menghasilkan karya yang baik. Dalam proses penciptaan *tabuh* kreasi *Tirta Pemutih* ini, penata menggunakan sebuah metode sebagai pedoman dalam melakukan tahap-tahapan penciptaan karya seni. Metode yang penata gunakan adalah sebuah metode dari Alma M. Hawkins. Alma M. Hawkins dalam bukunya “Creating Through Dance”, bahwa penciptaan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu *exploration* (penjajagan), *improvisation* (percobaan), dan *forming* (pembentukan) (Hawkins, 2003).

Pada tahap pertama adalah tahap penjajagan (*eksplorasi*). Tahap penjajagan merupakan tahap awal dalam pembentukan sebuah karya, tahap untuk berfikir, berimaji, merasakan, dan merespon kehidupan yang ada disekitar kita (Agus *et al.*, 2021). Dalam hal ini, penata melakukan observasi terhadap keberadaan dari sumber mata air suci atau *yeh klebutan* guna mendapatkan sebuah ide yang nantinya menunjang bentuk dari suatu karya tersebut. Dalam observasi yang penata lakukan, pada tahap penjajagan ini, penata mengamati secara saksama terkait keunikan-keunikan yang terdapat dalam objek yang dijadikan ide garap ini. Keunikan yang penata dapatkan dari keberadaan sumber mata air suci atau *yeh klebutan* ini adalah gelombang air yang muncul di pasir pantai, sumber air dari objek yang penata observasi, dan juga keberadaannya yang menjadi satu kawasan dengan Pura Dalem Pemutih. Dengan hasil yang penata dapatkan ini tentunya menjadi bahan dalam sebuah proses kreativitas dan di implementasikan ke dalam sebuah konsep untuk membentuk sebuah karya itu sendiri.



Gambar 1 Proses latihan karya *tabuh* kreasi *Tirta Pemutih*

Tahap kedua adalah tahap percobaan, dimana pada tahap ini penata melakukan berbagai eksperimen guna menemukan bentuk dari sebuah garapan. Dalam melakukan percobaan atau eksperimen, hal pertama yang penata coba adalah mengimplementasikan sebuah ide menjadi unsur musical. Selanjutnya penata mulai mencoba menemukan teknik-teknik yang tepat dalam memainkan sebuah instrumen pada media ungkap yang digunakan, agar penggambaran dari sebuah ide dapat disajikan dengan maksimal. Percobaan ini penata lakukan pada sebuah media elektronik atau sebuah aplikasi digital yang bernama *Fruity Loops Studio 2020*. *Fruity Loops* merupakan salah satu media pembelajaran berbasis teknologi digital berbentuk *software* yang digunakan dalam menulis dan menciptakan karya ataupun aransemen pada seni musik dalam bentuk partisi dan audio (Laksono,

2017). Dengan adanya perangkat lunak ini, tentunya membuat percobaan-percobaan membuat sebuah gending menjadi lebih mudah.

Tahap selanjutnya adalah tahap pembentukan. Tahap pembentukan adalah tahapan akhir dalam proses mewujudkan bentuk-bentuk dari sebuah *gending*. Bentuk *gending* ini diperoleh melalui tahap percobaan atau improvisasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam proses pembentukan sebuah karya, agar menjadi sebuah karya seni yang kompleks, penata membaginya menjadi dua tahapan yaitu: tahap penuangan dan tahap penyempurnaan. Tahap penuangan merupakan tahap dimana penata memulai menuangkan metari-materi atau *gending* yang sudah penata rancang atau kemas dalam tahap percobaan sebelumnya. Pada tahap penuangan ini, bentuk karya yang dihasilkan belum sepenuhnya selesai. Jika terdapat bagian yang penata rasa kurang maka penata melakukan perbaikan terhadap *gending* itu sendiri. Kedua pada tahap pembentukan ini adalah tahap penyempurnaan. Dalam tahap penyempurnaan ini, penata mempertegas karya yang sudah terbentuk dari tahap penuangan sebelumnya. Sehingga hasil dari tahapan terakhir ini adalah terciptanya karya yang otentik sesuai dengan kreativitas dan transformasi ide yang penata rancang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menciptakan karya-karya yang inovatif dan mempunyai nilai orisinalitas diperlukan ide atau gagasan sebagai titik tolak penciptaan berkarya. Tanpa didahului ide, seniman tidak akan bisa berkarya (Eskak, 2013: 168). Ide merupakan sumber pemikiran seorang penulis ketika suatu karya akan diwujudkan (Putra, 2021: 4). Tentunya, untuk menemukan sebuah ide, penata melakukan observasi atau penelitian terhadap keberadaan sebuah objek yang memiliki keunikan yang nantinya mampu ditransformasikan ke dalam sebuah konsep untuk menghasilkan karya yang otentik. Pengamatan sebuah objek sebagai ide dalam sebuah penciptaan, penata lakukan di lingkungan tempat tinggal penata yaitu di banjar Sawangan, desa adat Peminge, kelurahan Benoa. Dengan pengamatan atau observasi yang telah penata lakukan, akhirnya penata menemukan sebuah objek yang penata rasa mampu memberikan ide-ide yang nantinya dapat menjadi kerangka dasar dari sebuah karya.



Gambar 2 Sumber Mata Air Suci atau Yeh Klebutan

Adapun ide-ide yang penata dapatkan dari observasi yang telah dilakukan pada sumber mata air suci atau *yeh klebutan* ini adalah dijelaskan sebagai berikut 1). Sumber mata air suci atau *yeh klebutan* yang terletak di pinggir pantai Pura Dalem Pemutih ini, tidak muncul secara terus menerus. Kemunculan sumber mata air ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pasang surut air laut. Dari kemunculan sumber mata air suci ini menghasilkan gelombang-gelombang air yang berukuran kecil yang menarik perhatian penata guna dijadikan sebagai ide penciptaan. 2). Air yang dikeluarkan dari sumber mata air suci ini adalah air tawar, dimana letak dari sumber mata air ini berada di pinggir pantai yang didominasi oleh air laut. Dari keunikan antara dualitas sumber air yang berbeda ini, penata gunakan sebagai ide penciptaan sebuah karya. 3). Ketertarikan penata selanjutnya terdapat pada Pura

dalem Pemutih atau Pura geger yang merupakan tempat dari keberadaan sumber mata air suci ini. Pura dalem pemutih mengandung makna warna putih. Begitu juga dengan warna dari bangunan pura yang berwarna putih. Dengan warna putih yang penata dapatkan, menjadikannya sebagai salah satu ide dalam penciptaan sebuah karya.

Sebuah ide yang telah penata dapatkan dari keberadaan sumber mata air suci ini, selanjutnya penata mentransformasikan ide-ide tersebut ke dalam sebuah konsep yang tentunya memiliki unsur musikal dalam menunjang terciptanya sebuah karya yang utuh. Adapun konsep-konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut. 1). Pura Geger atau Pura Dalem Pemutih yang mengandung pemaknaan warna putih ditransformasikan ke dalam nada pada kosmologi gamelan Bali. Masing-masing suara gamelan menurut Lontar *Aji GhūrGnita* dapat dijabarkan bahwa suara laras pelog *Panca Swara dang* berada di timur dengan dewanya Dewa Iswara (Darmawan and Krishna, 2020:51–52). Dengan mendapatkan titik tumpu berupa nada *dang* itu sendiri, penata mendapatkank konsep untuk mengolah nada *dang* tersebut untuk dijadikan nada pokok dalam sebuah jalinan melodi. Tidak hanya nada *dang*, nada-nada lainnya yang berkaitan dengan nada *dang*, seperti nada *deng* yang merupakan nada yang dihasilkan teknik *ngepat* dalam permainan nada pada gamelan Bali juga penata gunakan sebagai nada pokok dalam sebuah melodi, untuk memvariasikan nada-nada yang terjalin dalam sebuah garapan. 2). Selain melambangkan nada *dang*, makna terkait warna putih ini juga penata hubungkan dengan jumlah *urip* yang ada di konsep *Dewata Nawa Sanga*. Putih sebagai lambang Dewa Iswara, *urip* 5, bertempat di arah Timur (Mariyana dan Sentana, 2019:68). Dari angka 5 yang didapat ini, penata juga bisa transformasikan kedalam jumlah ketukan pada melodi ataupun ritme yang penata buat. Tidak hanya angka 5 itu sendiri, baik kelipatan dari angka 5 seperti 10, 15, 20 dan seterusnya, penata juga bisa gunakan sebagai jarak atau panjangnya sebuah kalimat melodi dalam suatu karya.

Penyahcah, jublag : || . . . 3 . . . 3 . . . 0 . . . 0
 . 3 . 3 . . . 3 . . . 0 . . . 3
 . . . 3 . 3 . 0 . . . 3 . 0 . 3
 . . . 3 . . . 0 . . . 3 . . . 0
 . . . 0 . . . 3 . . . 0 . 3 . 0
 . . . 3 . 3 . 0 . . . 3 . 3 . 0
 . 3 . (0) || 2x

3). Ditinjau dari sumber mata air suci ini, penata mendapatkan sebuah ide dari gelombang-gelombang kecil yang dihasilkan dari timbulnya mata air ini di pasir pantai. Kemunculannya ini menimbulkan gelombang-gelombang dengan kekuatan kecil yang mana akan penata konsep kedalam penonjolan *reng* pada gamelan Bali. *Reng* merupakan bunyi yang teratur yang dihasilkan dari pukulan pada instrumen berbilang yang masing-masing memiliki perbedaan Hertz (Suryana Putra and Indra Sadguna, 2019). Dengan permainan *reng* yang dihasilkan oleh permainan suatu instrumen, apa lagi dalam gamelan Bali terdapat ririgan nada berupa *pengumbang* dan *pengisep*, yang mana jika dimainkan atau dibunyikan secara bersama, maka akan mengeluarkan *reng* atau gelombang bunyi yang maksimal. Dengan demikian, hal tersebut penata olah guna menafsirkan ataupun menggambarkan gelombang yang terjadi pada saat mata air ini muncul di pinggir pantai tepatnya di pasir pantai itu sendiri. 3). Masih pada objek *yeh klebutan* ini, ada hal yang sangat menarik yang penata amati. Adapun hal menarik tersebut adalah jenis dari air yang dikeluarkan oleh *yeh klebutan* ini. Seharusnya, sumber mata air yang terletak di pinggir pantai sangat besar kemungkinan air yang muncul adalah air laut atau air garam, namun pada sumber mata air ini, sumber air yang muncul justru air tawar. Air laut merupakan air yang berasal dari laut, memiliki rasa asin, dan memiliki kadar garam (salinitas) yang tinggi, dimana rata-rata air laut di lautan dunia memiliki salinitas sebesar 35 (Destrina, 2015:4). Adapun air tawar itu sendiri biasanya memiliki kadar garam kurang dari 0,5 ppt. Dari keunikan antara dualitas sumber air yang berbeda ini, penata jadikan konsep garap yang dalam pengimplementasiannya penata gambarkan menggunakan

patutan yang terdapat dalam Gamelan Semarandana. Adapun cara dalam pengimplementasiannya adalah dua *patutan* yang berbeda antara *patutan pengenter ageng* dengan *patutan tembung*. *Patutan* tersebut penata mainkan secara bersamaan dengan sebuah pola dan kemudian masing-masing *patutan* yang berbeda ini penata *modulasikan* ke *patutan baro*.

Gangsa dan kantil

polos

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100

Gangsa dan kantil

sangsih

[illegible]

Dalam ranah musik karawitan Bali, terdapat beberapa bentuk-bentuk musik atau komposisi sesuai dengan aturan ataupun kriterianya masing-masing. Dalam hal ini, penata mengkonsep garapan yang berjudul *Tirta Pemutih* ini dengan menentukan sebuah bentuk garapan. Bentuk dari garapan yang penata buat berbentuk atau berbingkai sebuah *tabuh* kreasi. *Tabuh* kreasi adalah bentuk garapan atau ciptaan gending-gending atau tabuh-tabuh komposisi karawitan Bali yang sepenuhnya merupakan hasil dari proses kreativitas seorang komposer (Yudarta, 2010). Dari pernyataan tersebut, terkait dengan kreativitas penata, dalam penciptaan *tabuh* kreasi ini, penata lebih menonjolkan pada pola permainan ornamentasi. Selain dari segi ornamentasinya, adapun hal yang penata jadikan acuan untuk menunjang kreasi itu sendiri adalah dengan memainkan jumlah ketukan dalam sebuah melodi sesuai ide yang penata dapat. Selain itu, instrumen *kendang* dalam garapan ini penata variasikan dengan menggunakan beberapa jenis *kendang*. *Kendang* merupakan salah satu instrumen yang sumber bunyinya berasal dari kulit (*membrane*) (Suastika and Sudhana, 2020:55). Dalam memainkan instrumen *kendang* bisa dipukul menggunakan tangan kosong atau *panggul* (alat pukul). Adapun alasan penata menambahkan instrumen *kendang* berupa *kendang krumpungan (lanang dan wadon)*, *kendang cedugan*, dan *kendang gupekan* (lengkap dengan *kendang cetudan*) guna memvariasikan warna suara dari instrumen *kendang* itu sendiri dan juga memperkuat karakter dan suasana yang ingin penata sampaikan dalam sebuah komposisi itu sendiri. Pada *tabuh* kreasi *Tirta Pemutih* ini, penata masih menggunakan beberapa struktur yang bersifat konvensional pada struktur gending-gending karawitan Bali pada umumnya. Adapun struktur tersebut terdiri dari : *pengawit*, *gegenderan*, *bapang*, *pengecet*, dan *pekaad*.

Gamelan ialah sebuah orkestra yang terdiri dari bermacam-macam instrumen yang terbuat dari batu, kayu, bambu, besi, perunggu, kulit, dawai, dan lain- lainnya dengan menggunakan laras pelog dan slendro. Di Bali terdapat lebih dari 40 ensambel gamelan, yang dikelompokkan berdasarkan 4 golongan, yaitu : golongan tua, golongan madya, golongan baru, dan golongan kontemporer (Bandem, 2013:1). Dengan banyaknya pilihan media ungkap dalam mewujudkan karya penata kali ini, penata tertarik untuk menggunakan sebuah media ungkap Gamelan Semarandana yang tergolong gamelan baru. Adapun alasan penata menggunakan Gamelan Semarandana dalam karya ini adalah, yang pertama,

penata ingin mengaplikasikan ide penata berupa dualitas yang berbeda antara air tawar dan air laut ke dalam suatu media ungkap. Dengan keberadaan Gamelan Semaradana ini, yang mempunyai beberapa *patutan* tentunya bisa penata gunakan dalam merealisasikan ide penata tersebut. Kedua, dengan latar belakang Gamelan Semaradana yang tercipta dari gabungan gamelan Gong Kebyar dengan gamelan Semar Pagulingan, tentunya penata dapat memainkan beberapa jenis gaya dalam garapan ini. Adapun gaya yang dimaksud adalah gaya *kekebyaran*, gaya *gending-gending Semar Pagulingan*, dan lain sebagainya.



Gambar 3 Pementasan Karya Tabuh Kreasi Tirta Pemutih

Tabel 1 Daftar Instrumen Dalam Gamelan Semaradana Pada Tabuh Kreasi Tirta Pemutih

No	Instrumen	Jumlah
1	Kendang Cedugan	1 pasang
2	Kendang Krumpungan	1 pasang
3	Kendang Cetudan	1 buah
4	Ugal	1 buah
5	Pemade	4 buah
6	Kantil	4 buah
7	Reyong	1 buah
8	Penyahcah	2 buah
9	Jublag	2 buah
10	Jegog	2 buah
11	Gong	1 pasang
12	Kempur	1 buah
13	Klentong	1 buah
14	Kajar	1 buah
15	Kecek	1 buah
16	Suling	5 buah

KESIMPULAN

Tabuh kreasi Tirta Pemutih merupakan suatu karya seni musik Karawitan Bali yang terinspirasi dari sebuah objek sumber mata air suci atau *yeh klebutan* yang terletak di Pura Dalem Pemutih atau Pura Geger. Aspek-aspek seperti gelombang air, dualitas sumber air yang berbeda antara air tawar

dengan air laut, serta warna dari bangunan pura, penata transformasikan dan penata kemas menjadi suatu konsep garap yang merangsang atau membentuk tercipta *gending* itu sendiri secara utuh.

Dalam penciptaan *Tabuh Kreasi Tirta pemutih* ini, penata menggunakan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins. Dalam metode penciptaan Alma M. Hawkins terdapat beberapa tahapan antara lain tahap penjajagan, tahap percobaan dan tahap pembentukan. Dimana pada setiap tahap inilah penata mengeluarkan seluruh kreativitas penata gunakan menciptakan suatu karya seni karawitan Bali yang berjudul *tabuh kreasi Tirta Pemutih*, yang penata harap mampu dinikmati oleh semua kalangan yang mendengarkan atau menyaksikan karya yang penata buat.

Bentuk dari *Tabuh Kreasi Tirta pemutih* ini mengambil bingkai sebuah *tabuh* kreasi yang didalam terdapat lima bagian atau struktur karya yang diantaranya *pengawit, gegenderan, bapang, pengecet, dan pekaad*. Dalam pengungkapannya sebagai *tabuh* kreasi, penata menggunakan Gamelan Semarandana sebagai media untuk menuangkan semua ide maupun konsep yang penata sudah rancang sebelumnya, sehingga semua aspek baik dari segi ide karya, konsep karya yang meliputi transformasi ide, judul, media ungkap, maupun bentuk karya menjadi sebuah satu kesatuan didalam sebuah karya *Tabuh Kreasi Tirta Pemutih*.

DAFTAR SUMBER

- Agus, I. P. A. A. Y. *et al.* (2021) 'Tari Ngalebar', *Jurnal IGEL: Journal Of Dance*, 1(1), pp. 29–35.
- Ardana, I. K. (2017) 'Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Karawitan Bali', in *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisir bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, pp. 334–363. Available at: [http://digilib.isi.ac.id/7233/2/Karya Cipta Seni Pertunjukan_PROOF.pdf](http://digilib.isi.ac.id/7233/2/Karya%20Cipta%20Seni%20Pertunjukan_PROOF.pdf).
- Ardiana, K. A. N. K. S. (2021) 'Introduction to "Achromatic" Karawitan Artwork | Pengantar Karya Seni Karawitan "Achromatic"', *Ghurnita*, 1(2), pp. 108–116. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/214>.
- Bandem, I. M. (2013) *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Darmawan, I. P. A. and Krishna, I. B. W. (2020) 'Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita', *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1).
- Destrina, Z. (2015) 'Prototype Alat Pengolahan Air Laut Menjadi Air Minum (Pengaruh Variasi Koagulan dan Packing Filter Terhadap Kualitas Air dengan Analisa TDS, DO, Salinitas dan Kandungan Logam Mg²⁺ dan Ca²⁺)'. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Eskak, E. (2013) 'Metode Pembangkitan Ide Kreatif Dalam Penciptaan Seni', *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 2(2).
- Hawkins, A. M. (2003) *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari terjemahan Y. Sumandiyo Hadi)*, Manthili Yogyakarta.
- I Gede, Y. (2010) 'Tabuh Kreasi Pepanggulan', *Artikel Bulan Mei 2010*. Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar| Indonesian Institute of The Arts ..., 8, pp. 1–4.
- I Ketut Suryana Putra, I. G. M. I. S. (2019) *Mireng*. Denpasar: ISI Denpasar. Available at: <http://repo.isi-dps.ac.id/3017/>.

- I Putu Gede, S. and I Ketut, S. (2020) 'Manis Batu Sebuah Garapan Kreasi Baru Gambelan Semar Pegulingan Saih Pitu', *Segara Widya*. ISI Denpasar, 8(01), pp. 47–58.
- Laksono, Y. T. (2017) 'Penerapan Aplikasi Fruity Loops sebagai Media Pembelajaran Penciptaan Komposisi dan Aransemen Tata Suara', *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(3), pp. 253–261.
- Mariyana, I. N. and Sentana, G. D. D. (2019) 'Pengenalan Konsep Pangider Bhuana ke Dalam Pelatihan Karawitan Bali', *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, 6(1), pp. 64–69.
- Putra, I. M. D. A. (2021) 'Eksplorasi Gamelan Angklung dan Selonding Sebagai Media Ungkap Dalam Penciptaan Karya Musik â€œKapotenganâ€', *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 9(1), pp. 1–7.
- Qomaruddin, A. (2017) 'Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran MufradÄ t', *Jurnal Kependidikan*, 5(1), pp. 20–28.
- Retnoningsih, E., Shadiq, J. and Oscar, D. (2017) 'Pembelajaran Pemrograman Berorientasi Objek (Object Oriented Programming) Berbasis Project Based Learning', *INFORMATICS FOR EDUCATORS AND PROFESSIONAL: Journal of Informatics*, 2(1), pp. 95–104.